

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan dari apa yang ada dalam sejarah menurut Kholifah dan Suyadnya (2018, p.31) istilah paradigma berasal dari Kuhn pada tahun 1962-1996 walaupun jauh sebelumnya telah digunakan oleh beberapa filsuf terkemuka dari Yunani seperti diantaranya Plato dan Aristoteles. Kata paradigma sendiri berasal dari kata dalam bahasa Yunani "*Paradeigma*" yang berarti suatu model ataupun pola dimana plato menjelaskan secara lebih rinci dunia menjadi suatu ide yang dapat menjadi model, pola ataupun *blue print* dalam berbagai realitas yang ada di dunia yang manusia tempati sekarang (Kholifah dan Suyadnya, 2018, p.31).

Penjelasan lain terkait dengan paradigma sendiri turut dijelaskan dalam buku lainnya menurut Rakhmat dan Ibrahim (2016, p.29) bahwa paradigma dalam suatu penelitian merupakan suatu bentuk dari cara melihat seseorang terhadap realitas atau fakta sesuatu yang diteliti atau dalam penjelasan lainnya merupakan cara dalam mengumpulkan data untuk dapat memperoleh pengetahuan dan kebenaran ilmiah, metode serta teknik dalam melakukan penelitian terkait dengan validitas dan kehandalan dari suatu metode ataupun teknik sehingga paradigma menjadi suatu kumpulan pandangan terkait dari apa yang penting, bagaimana cara melakukannya serta untuk apa penelitian tersebut dilakukan (Rakhmat dan Ibrahim, 2016, p.29).

Secara umum, paradigma penelitian yang sering diperbincangkan terdapat dua macam yaitu paradigma positivistik dan paradigma nonpositivistik dimana penggunaannya dalam penelitian kuantitatif merujuk pada paradigma positivistik yang mengkaji fenomena secara empiris dan terukur sedangkan penelitian kualitatif -nonpositivistik mengkaji makna dari peristiwa dan fakta sosial dimana penelitian kualitatif dianggap sebagai metode yang khas dalam ilmu sosial dan kemanusiaan (Rakhmat dan Ibrahim, 2016, p.29).

Sebagai paradigma penelitian, paradigma non-positivistik disebut dengan berbagai macam nama karena dalam paradigma ini terdapat sejumlah nama yang berkaitan dengan metode yang dikembangkan dalam disiplin ilmunya. Menurut Kriyantono (2020, p.24-25) terdapat empat paradigma ilmiah beserta asumsi dasarnya masing-masing diantaranya yaitu ontologi, epistemologi (metodologi) dan aksiologi dimana pembahasan paradigma sendiri akan disesuaikan dengan perkembangan paradigma dan metodologi yang telah para ahli rumuskan (Kriyantono, 2020, p.24-25).

Gambar. 3.1 Paradigma dan perkembangan metodologi

| Item | Positivis(me) | Post-Positivis(me) | Teori Kritis | Konstruktivis(me) |
|--------------|---|---|---|--|
| Ontologi | Realisme naif, realitas nyata dan diketahui | Realisme Kritis, realitas tidak dipahami secara sempurna, probabilistik, tentatif | Realisme historis, realitas dikonstruksi secara sosial/perspektif/paradigma, gender, politik, etnik | Relativisme, realitas dikonstruksi secara lokal dan spesifik |
| Epistemologi | Dualis, objektivitas, korespondensi | Objektivitas(me) yang dikodifikasi, komunitas, paradigma | Transaksional, subjektivitas, temuan dimediasi nilai | Transaksional, subjektivitas, temuan hasil konstruksi |
| Metodologi | Empiris-eksperimental (kualitatif) | Modifikasi empiris, falsifikasi bisa perpaduan kualitatif-kuantitatif | Hermeneutika, Dialogis/dialektis | Fenomenologi, Hermeneutika, Dekonstruksi, Semiotika, Genealogi, Analisis Narasi/Wacana, Etnometodologi, Metode Feminis |

Sumber: (Kriyantono, 2020, p.24-25).

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan sebelumnya terkait dengan berbagai macam model dari paradigma yang ada penelitian semiotika ini tentu akan lebih cocok dengan menggunakan paradigma konstrutivis karena menurut Wibowo (2013, p.36) paradigma dalam penelitian semiotika akan lebih cocok dengan menggunakan paradigma konstruktivis karena paradigma ini berbasis dari pemikiran umum tentang teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis, penjelasan lainnya dalam paradigma ini realitas bukanlah bentukan yang objektif tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Wibowo, 2013, p.36).

Pada gambar 3.1 terlihat bahwa pandangan ontologi konstruktivisme merupakan ontologi yang bersifat relatif bukan ontologi yang objektif dan universal. Menurut Kholifah dan Suyadnya (2018, p.65) ontologi yang relatif ini terjadi karena ada berbagai nilai sosial-budaya dan agama yang berperan membentuk realitas-realitas

sosial dengan kata lain terdapat heterogenitas fakta sosial budaya yang mengkonstruksi fenomena sosial budaya yang bersifat lokal dan spesifik (Kholifah dan Suyadnya, 2018, p.65). Pada intinya berdasarkan penjabaran sebelumnya konstruktivisme intinya menerima peran objek dan subjek dalam mengonstruksi teori karena konstruktivis berpendapat bahwa pilihan paradigma, kerangka teori dan metode yang digunakan akan memengaruhi bagaimana objek diteliti dan dipersepsi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif dimana menurut Kholifah dan Suyadnya (2018, p.14) penelitian kualitatif memiliki tiga kunci utama yaitu mengambil fakta berdasarkan atas pemahaman subjek (*verstehen*), hasil pengamatan secara rinci dan mendalam (*thick description*) dan berupaya menemukan hasil teoretis baru yang jauh dari teori yang ada dimana pada intinya kualitatif merupakan suatu dialog antar teks dan realitas beragam yang ada di sekitar kita dengan mengacu kepada perspektif teoretis. Penjabaran lain terkait dengan penelitian kualitatif menurut Herdiansyah (2019, p.8) penelitian kualitatif adalah suatu bentuk metodologi dalam proses pemahaman subjek terhadap persepsi, tindakan atau perilaku dan berbagai hal lainnya (Herdiansya, 2019, p. 8).

Menurut Wahjuwibowo (2018, p. 27-29) dalam penelitian berbasis semiotika jika menggunakan analisis kuantitatif tak banyak yang bisa diangkat dalam visualisasi suatu iklan namun dengan menggunakan kualitatif kita bisa melihat ada apa di balik suatu visual dan dapat melakukan analisis lebih mendalam untuk mengungkap makna dibalik sebuah pesan yang disampaikan oleh media massa sehingga dapat disimpulkan analisis kualitatif termasuk juga di dalamnya penelitian semiotika karena kualitatif bersifat sistematis, analitis dan tidak kaku beberapa metode analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif diantaranya analisis semiotika, analisis *framing*, analisis wacana dan analisis retorika (Wahjuwibowo, 2018, p. 27 -29).

Selanjutnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karna menurut Rakhmat dan Ibrahim (2016 p.68) penelitian deskriptif berfokus pada pemaparan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak melakukan uji hipotesis atau membuat prediksi beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif kepada segala penelitian selain penelitian historis dan eksperimental.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode semiotika, yang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh. Sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut Ketika seseorang membaca teks atau narasi atau wacana tertentu (Wahjuwibowo 2018, p.8). Penggunaan analisis semiotika dalam suatu penelitian menurut Wibowo (2013, P.18) memiliki tujuan menjadi cara dalam mencari makna baik secara tersirat dan tersurat dalam suatu tanda hingga kepada makna yang tersembunyi dibalik tanda itu sendiri karena tanda memiliki sifat yang kontekstual dan makna tersebut bisa berbeda dari setiap yang memaknainya.

Semiotika Charles Sander Peirce digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Wahjuwibowo 2018, p.11). Penggunaan semiotika yang disampaikan oleh Charles Sanders Peirce merupakan upaya dari proses mengklasifikasikan suatu tanda klasifikasi yang dimaksud diantaranya simbol, ikon dan indeks penjelasan lengkap terkait tiga klasifikasi yang disebutkan di atas menurut Wibowo (2013, P.18) menjabarkan simbol adalah suatu bagian dari jenis tanda yang memiliki sifat konvensional atau dengan kata lain bersifat arbitrer dimana tanda menjadi suatu kesepakatan dari masyarakat kemudian yaitu ikon dimana antara objek dengan representamen sebagai bentuk kesamaan kualitas, Terakhir yaitu indeks yang di dalamnya terdapat hubungan antara tanda dan objek

yang konkret serta actual yang memiliki cara kusal atau sekuensial (Wibowo, 2013, P.18).

3.4 Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis primer yang digunakan adalah suatu iklan layanan masyarakat yang dikeluarkan sebagai bentuk ajakan dalam menciptakan keberanian dan kekuatan dalam masyarakat. Iklan *Rogue One: A Star Wars Story #CreateCourage* akan di analisis berdasarkan tanda-tanda visual dan non-visual yang dikemas dalam bentuk iklan layanan masyarakat. Tanda yang di analisis merupakan tanda seperti ekspresi dan adegan, serta musik yang menjadi latar belakang. Dari analisis berbagai macam tanda, akan dikaitkan dengan kenyataan sosial yang ada karena tanda bukan suatu yang bersifat objektif, sehingga penafsiran dalam suatu tanda berarti majemuk. Selain unit analisis primer, dalam penelitian ini terdapat unit analisis sekunder yang di dalamnya berupa artikel dan buku rujukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Saat melakukan penelitian kualitatif, beberapa hal yang perlu dipahami dalam proses pengumpulan data menurut Herdiansyah (2019, p. 142-143) diantaranya yang pertama, pengumpulan data dilakukan lebih dari satu kali atau sangat sering dan peneliti harus mampu menganalisis dan memahami inti dari fenomena yang ada. Kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah yang terjadi. Terakhir, melakukan *probing* terhadap simbol yang muncul pada pengumpulan data, dimana *probing* yaitu proses

eksplorasi lebih mendalam pada suatu hal (Herdiansyah, 2019, p. 142-143).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis menggunakan studi dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Kriyantono (2020, p. 271-272) memiliki tujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis, objektif, *framing*, semiotika, dan analisis wacana. Jenis-jenis dokumentasi diantaranya, berita dalam suatu media massa, buku teks rujukan, tulisan terdahulu, dan tulisan atau konten yang berada di sosial media. Harus dibedakan di antara dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan studi Pustaka, dokumentasi sebagai pengumpulan data memiliki fungsi sebagai data yang di riset. Sedangkan studi pustaka, literatur hanya berfungsi sebagai sumber bacaan (Kriyantono, 2020, p.272).

Penelitian ini memiliki data khusus yang diperoleh dengan memaksimalkan komponen yang tersedia yaitu menurut Kholifah & Suyadnya (2018, p. 358) dengan menggunakan penggabungan konsep fotografi yaitu pengambilan foto-foto untuk merekam data dari unit analisis, sehingga data digital ini memberikan bentuk relasi antara data yang diperoleh dengan lingkup penelitian (Kholifah & Suyadnya, 2018, p. 358). Metode dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen dimana metode ini dengan memperhatikan konten iklan layanan masyarakat *Rogue One: A Star Wars Story #CreateCourage* yang dikeluarkan sebagai bentuk ajakan dalam menciptakan keberanian dan kekuatan dalam masyarakat.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif seringkali sangat luas dan kaya, sehingga diperlukan satu teknik yang dapat digunakan untuk menggali data dan mendapatkan hasil yang optimal. Teknik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis triangulasi. Menurut Herdiansyah (2019, p.186) triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dalam suatu fenomena yang akan diteliti. Intinya, penggunaan lebih dari satu sumber, artinya memiliki berbagai perspektif metodologi dan teknik pengumpulan data (Herdiansyah, 2019, p.186).

Terdapat beberapa macam jenis triangulasi, diantaranya terdapat lima jenis triangulasi. Pertama, triangulasi informan atau sumber data. Kedua, triangulasi waktu. Ketiga, triangulasi teori. Keempat, triangulasi periset. Kelima, triangulasi metode. Penelitian ini akan berfokus dengan menggunakan dua jenis triangulasi, diantaranya triangulasi teori dimana mampu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dipadu dan diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya optimal dan dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memadukan antara teori representasi dengan teori dan konsep dari semiotika (Kriyantono, 2020, p.70).

Berikutnya yaitu triangulasi metode, yaitu mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama (Kriyantono, 2020, p.70).

3.7. Teknik Analisis Data

Tokoh semiotika Charles Sanders Peirce memiliki analisis semiotika yang terdiri dari tiga aspek penting, biasa dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotomi. Menurut Prasetya (2019, p.19) tiga aspek penting yang dimaksud Charles Sanders Peirce diantaranya:

1. Representamen /Tanda

Tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung membentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2. Objek / Acuan tanda

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasi nya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3. Interpretan / Penggunaan tanda

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dalam model Peirce makna dihasilkan melalui rantai tanda (*interpretant*) yang berhubungan dengan model dialogisme dimana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respon atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya dan yang menghasilkan respon lebih lanjut dengan menjadi *adressible* kepada orang lain (Vera, 2015, p.22).

Charles Sanders Peirce melakukan pembagian jenis tanda berikut dengan guna dari tanda itu sendiri dengan mengelompokkan ke dalam tiga kategori diantaranya *Firstness*, *secondness* dan *thirdness* menurut (Wibowo, 2013, p.19) meski telah dikelompokkan dalam tiga kategori tanda tetap tidak dapat dilakukan secara '*mutually exclusive*' karena dalam beberapa kasus ikon bisa saja menjadi suatu simbol berikutnya sebaliknya simbol dapat berupa ikon. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi Qualisign, Signsign, dan Legisign begitu juga dibedakan menjadi Rema, Tanda Disen, dan Argumen berdasarkan argumen yang telah dibangun terbukti bahwa terdapat berbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks (Wibowo, 2013, p.19).